EFEKTIVITAS METODE BERMAIN SIMBOL KATA BERMAKNA TERHADAP PENGENALAN HURUF HIJAIYAH DI PAUD HAURIYAH HALUM PADANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SRI WAHYUNI

NIM: 2011 / 1105766

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2015

Yang menyatakan,

Sri Wahyuni

2011/1105766

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	:	**Efektivitas Metode Bermain Simbol Kata Bermakna Terhadap Pengenalan Huruf Hijaiyah Di PAUD Hauriyah Halum Padang**
Nama	:	Sri Wahyuni
NIM	:	2011/1105766
Jurusan	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Syahrul Ismet S.Ag., M.Pd	Dr. Dadan Suryana
NIP: 19761008 200501 1 002	NIP: 19750503 200912 1 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah di Pertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Efektivitas Metode Bermain Simbol Kata Bermakna Terhadap Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Di PAUD Hauriyah Halum Padang

Nama	:	Sri Wahyuni
NIM	:	1105766/2011
Jurusan	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syahrul Ismet, S.Ag., M. Pd	1.
2. Sekretaris	: Dr. Dadan Suryana, M. Pd	2.
3. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	3.
4. Anggota	: Dr. Rakimahwati, M. Pd	4.
5. Anggota	: Nurhafizah, M. Pd	5.

ABSTRAK

SRI WAHYUNI. 2014. EFEKTIVITAS METODE BERMAIN SIMBOL KATA BERMAKNA TERHADAP PENGENALAN HURUF HIJAIYAH DI PAUD HAURIYAH HALUM PADANG

Penelitian ini berawal dari kenyataan di PAUD Hauriyah Halum Padang bahwa kemampuan melafalkan bunyi huruf hijaiyah anak belum berkembang dengan baik dikarenakan pendekatan fonetik seperti metode iqra' yang di gunakan guru cenderung monoton, membosankan, latihan yang tidak bermakna dan dicapai dalam waktu yang panjang, sehingga kurang efektif dalam pengenalan huruf hijaiyah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Metode bermain simbol kata bermakna* terhadap pengenalan huruf hijaiyah anak di PAUD Hauriyah Halum Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quasy eksperimen*. Populasi penelitian adalah anak PAUD Hauriyah Halum Padang yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 7 orang anak. Teknik pengumpulan data digunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 28 butir pernyataan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Hasil penelitian terlihat bahwa anak pada kelas eksperimen yang menggunakan *Metode bermain simbol kata bermakna* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak pada kelas kontrol yang menggunakan Metode Iqra'. Berdasarkan perhitungan t-test diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel}, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Metode bermain simbol kata bermakna* lebih efektif terhadap pengenalan huruf hijaiyah anak di PAUD Hauriyah Halum, Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul: "*Efektivitas Metode bermain simbol kata bermakna Terhadap Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak di PAUD Hauriyah Halum Padang."* Shalawat dan salam untuk junjungan alam yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantarkan seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradap dan berilmu pengatahuan untuk bekal kehidupan di dunia akhirat seperti sekarang ini.

Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitasn Negeri Padang.

Proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusun skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesemptan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, telah banyak memberikan kemudahan, masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag. M.Pd selaku pembimbing I dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang telah banyak memberi arahan, masukan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Dadan Suryana, M.Pd selaku pembimbing II dalam penelitian penyelesaian skripsi, yang telah memberikan masukan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi, masukan serta semagat untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak ibu selaku staf tata usaha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah membantu dan mempermudah dalam pengurusan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Ayah dan ibu serta keluarga tercinta yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan studi di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
8. Teman-teman pendidikan guru pendidikan anak usia dini reguler mandiri 2011, atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu penelitian menerima saran, masukan dan kritikan yang positif serta bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK..... i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR TABEL..... vi
DAFTAR BAGAN..... vii
DAFTAR GRAFIK..... viii
DAFTAR GAMBAR..... ix
DAFTAR LAMPIRAN..... x

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 4
C. Pembatasan Masalah..... 5
D. Perumusan Masalah..... 5
E. Tujuan Penelitian..... 5
F. Manfaat Penelitian..... 5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA
A. Landasan Teori..... 7
1. Konsep Anak Usia Dini..... 7
1. Pengertian Anak Usia Dini..... 7
2. Karakteristik Anak Usia Dini..... 8
3. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini..... 9
2. Perkembangan Bahasa..... 10
a. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini..... 10
b. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak..... 12
c. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak..... 14
3. Pembelajaran Anak Usia Dini..... 15
a. Teori Belajar Anak Usia Dini..... 15
b. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini..... 16
4. Metode Bermain..... 17
a. Arti Bermain Bagi Anak..... 18
b. Manfaat Bermain Bagi Anak..... 19
c. Jenis-Jenis Permainan Anak..... 22
d. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak..... 25
5. Bermain dan Membaca Anak Usia Dini..... 26
a. Konsep Membaca..... 26
b. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini..... 27
c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini..... 29
d. Bermain dan Membaca..... 30
e. Pendekatan Permainan Membaca..... 31
6. Pengenalan Bacaan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini..... 33
a. Makhraj Huruf Hijaiyah..... 33
b. Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Sejak Usia Dini..... 35
c. Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Pendekatan Global (*Gestalt Psychology*) dan pendekatan *Whole Linguistic* (pendekatan bahasa keseluruhan)..... 38

d. Kurikulum dan Pengembangan Al-Islam PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal..... 41
B. Penelitian yang Relevan..... 44
C. Kerangka Konseptual..... 45
D. Hipotesis..... 45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 47
B. Subjek dan Waktu Penelitian..... 48
C. Populasi dan Sampel..... 48
D. Definisi Operasional..... 50
E. Desain Penelitian..... 51
F. Variabel dan Data..... 51
G. Instrumentasi..... 53
H. Teknik Pengumpulan Data..... 69
I. Teknik Analisis Data..... 69
J. Prosedur Penelitian..... 72
K. Desain Eksperimen Metode Bermain Simbol Kata Bermakna..... 74

BAB IV. HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data..... 80
B. Analisis Data..... 93
C. Pembahasan..... 101

BAB V. PENUTUP
A. Simpulan..... 107
B. Implikasi..... 108
C. Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA..... 110
LAMPIRAN..... 113

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Masa Pembelajaran Metode Al-Bayan.....	40
2.	Tingkat capaian perkembangan dan capaian perkembangan Al-Islam kelompok usia 5-6 tahun.....	42
3.	Indikator Capaian Perkembangan mengenal huruf hijaiyah.....	43
4.	Populasi Penelitian.....	49
5.	Sampel Penelitian.....	50
6.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah.....	55
7.	Instrumen Pernyataan.....	56
8.	Rubrik Penilaian.....	58
9.	Kriteria Penilaian Pengenalan Huruf Hijaiyah.....	63
10.	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	69
11.	Desain Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Kata Bermakna.....	76
12.	Distribusi Frekuensi Nilai Hasil *Pre-Test* Pengenalan Huruf Hijaiyah anak di Kelas Eksperimen.....	81
13.	Distribusi Frekuensi Nilai Hasil *Pre-Test* Pengenalan Huruf Hijaiyah anak di Kelas Kontrol.....	84
14.	Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* Pengenalan Huruf Hijaiyah anak Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	86
15.	Distribusi Frekuensi Nilai Hasil *Post-Test* Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Menggunakan Metode bermain simbol kata bermakna di Kelas Eksperimen.....	87
16.	Distribusi Frekuensi Nilai Hasil *Post-Test* Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Menggunakan Metode Iqra' di Kelas Kontrol.....	90
17.	Rekapitulasi Hasil *Post-Test* Pengenalan Huruf Hijaiyah anak Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	92
18.	Print Out SPSS Hasil Pengolahan Data Uji Normalitas Tahap Pre-Test Untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	93
19.	Print Out SPSS Hasil Pengolahan Data Uji Homogenitas Tahap Pre-Test Untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	94
20.	Hasil Perhitungan Pengujian Dengan T-Test.....	96
21.	Print Out SPSS Hasil Pengolahan Data Uji Normalitas Tahap Post-Test Untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	97
22.	Print Out SPSS Hasil Pengolahan Data Uji Homogenitas Tahap Post-Test Untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	98
23.	Hasil Perhitungan Pengujian Dengan T-Test.....	100

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

1. Kerangka konseptual..... 45

DAFTAR GRAFIK

Grafik **Halaman**

1. Data Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen..... 82
2. Data Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol..... 84
3. Data Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen..... 88
4. Data Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol..... 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Contoh media pendukung pengenalan huruf hijaiyah melalui metode bermain simbol kata bermakna..... 77
2. Media pendukung pengenalan huruf hijaiyah melalui metode bermain simbol kata bermakna (kartu huruf hijaiyah)..... 78
3. Lembar kerja anak untuk melingkari huruf hijaiyah yang diucapkan oleh guru..... 78
4. Lembar kerja anak untuk menghubungkan huruf hijaiyah dengan gambar kata bermakna yang tepat..... 79

Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen

5. Guru sedang mengenalkan huruf hijaiyah melalui metode bermain simbol kata bermakna kepada anak..... 157
6. Guru sedang meminta anak untuk mencari huruf hijaiyah yang disebutkan guru menggunakan kartu huruf hijaiyah sebagai media pembantu..... 157
7. Anak sedang mencari huruf hijaiyah yang ditunjukkan oleh guru..... 158
8. Guru sedang mengevaluasi pengenalan huruf hijaiyah anak setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bermain simbol kata bermakna..... 158
9. Guru meminta anak untuk melingkari huruf hijaiyah yang disebutkan menggunakan lembar kerja anak..... 159
10. Azka yang menunjukkan hasil tugas dirinya (mengerjakan lembar kerja menghubungkan huruf hijaiyah dengan contoh gambar kata bermakna yang mewakilinya)..... 159

Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol

11. Pengenalan huruf hijaiyah anak di kelas kontrol menggunakan metode iqra' yang dilakukan dengan media buku iqra'..... 160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Rencana Kegiatan Harian.....	113
2.	Instrumen Penelitian Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak.....	133
3.	Rubrik penilaian instrumen.....	134
4.	Uji Coba Instrumen.....	138
5.	Uji Validitas.....	139
6.	Uji Reliabilitas.....	142
7.	Skor Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen.....	143
8.	Skor Nilai Pre-Test Kelas Kontrol.....	144
9.	Skor Nilai Post-Test Kelas Eksperimen.....	145
10.	Skor Nilai Post-Test Kelas Kontrol.....	146
11.	Perhitungan Mean dan Varians Skor Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Kelas Eksperimen (pre-test).....	147
12.	Perhitungan Mean dan Varians Skor Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Kelas Kontrol (pre-test).....	148
13.	Perhitungan Mean dan Varians Skor Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Kelas Eksperimen (post-test).....	149
14.	Perhitungan Mean dan Varians Skor Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Kelas Kontrol (post-test).....	150
15.	Uji Pra Syarat (pre-test).....	151
16.	Uji Pra Syarat (post-test).....	154
17.	Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen.....	157
18.	Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol.....	160
19.	Tabel Distribusi r (*Product Moment*).....	161
20.	Tabel Distribusi t.....	162

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (usia lahir hingga enam tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 hingga 6 tahun. Peraturan Mentri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini nomor 58 tahun 2009 menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4 hingga 6 tahun meliputi lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, sosial emosional dan bahasa.

Lingkup perkembangan bahasa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) menerima bahasa; (2) mengungkapkan bahasa; dan (3) keaksaraan. Keaksaraan ialah

mencakup kemampuan, minat, kegemaran, kebiasaan, dan kebutuhan membaca dan menulis yang memola dan berakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pengenalan huruf hijaiyah di Taman Kanak-kanak dilakukan dengan berbagai cara, seperti; (1) guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh anak (metode menyimak bunyi); (2) anak membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya (metode baca langsung dan metode mengeja); (3) Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang (metode menghafal); (4) guru menggunakan rangkaian kata bermakna yang dapat menjadikan sebuah cerita dari huruf-huruf hijaiyah (metode Kisah/Pendekatan Struktural Analitik Sintetik yang disingkat SAS).

Pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan bermain. Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif dan demokratis. Bermain merupakan faktor penting dalam pembelajaran, dimana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini. Perlu ditekankan bahwa bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya, sehingga anak dapat menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.

Pada kenyataannya pengenalan bacaan huruf hijaiyah masih kurang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Taman Kanak-kanak Baitul Hamdi Padang, PAUD Terpadu Bhakti Bunda Padang, dan PAUD Hauriyah Halum Padang, kemampuan anak membaca huruf hijaiyah masih minim, dikarenakan pendekatan fonetik seperti metode iqra' yang di gunakan guru cenderung monoton, membosankan, latihan yang tidak bermakna dan dicapai dalam waktu yang panjang. Anak masih keliru membaca huruf hijaiyah yang mirip

bunyi seperti, huruf ا (alif) dengan ع (‘ain). س (sa) dengan ث (tsa) dan ش (sya). ض (dho), dengan خ (kho), dan ظ (zho). ح (ha) dengan ه (HA). Anak masih keliru membaca huruf hijaiyah yang mirip bentuk seperti, ب (ba) dengan ت (ta), ث (tsa), dan ن (nun). ف (fa) dengan و (wa) dan ق (qa). Anak sering menebak-nebak bacaan huruf hijaiyah yang di tunjuk oleh guru. Perhatian anak tidak tertuju pada huruf-huruf hijaiyah serta terkesan bosan dan malas membaca buku Iqra’.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode bermain dalam pengenalan bacaan huruf hijiyah anak. Pengenalan bacaan huruf hijaiyah anak akan dilakukan dengan metode bermain simbol kata bermakna, dimana dalam metode bermain simbol kata bermakna akan menggunakan pendekatan bahasa keseluruhan (*whole-linguistic*) yang akan menggunakan seluruh kemampuan bahasa (*linguistik*) anak secara keseluruhan yang akan melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), mengkomunikasikan (mengungkapkan atau memberi tanggapan), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya, sehingga pengenalan bacaan huruf hijaiyah akan lebih bermakna bagi anak.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas metode bermain simbol kata bermakna terhadap pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Hauriyah Halum Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pengenalan huruf hijaiyah anak, sebagai berikut:

1. Metode pengenalan huruf hijaiyah yang digunakan guru kurang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
2. Kemampuan membaca huruf hijaiyah anak belum berkembang dengan baik.

3. Anak masih sering keliru dalam mengucapkan bacaan huruf hijaiyah yang mirip bunyi maupun yang mirip bentuk seperti, huruf ا (alif) dengan ع (‘ain). س (sa) dengan ث (tsa) dan ش (sya). ض (dho), dengan خ (kho), dan ظ (zho). ح (ha) dengan ه (HA). ب (ba) dengan ت (ta), ث (tsa), dan ن (nun). ف (fa) dengan و (wa) dan ق (qa).
4. Pengucapan huruf hijaiyah anak belum sesuai dengan *makhraj* huruf.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu metode pengenalan huruf hijaiyah yang digunakan kurang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “sejauh mana efektivitas metode bermain simbol kata bermakna terhadap pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Hauriyah Halum Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas metode bermain simbol kata bermakna terhadap pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Hauriyah Halum Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti

   Untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti, serta sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini.

2. Anak

Melalui metode bermain simbol kata bermakna anak dapat mengembangkan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah terutama melafalkan bunyi huruf hijaiyah dan memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan untuk anak.

3. Pendidik dan PAUD Hauriyah Halum Padang

Agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran dalam pengenalan bacaan huruf hijaiyah anak dengan menggunakan metode bermain simbol kata bermakna.

4. Masyarakat

Bisa menjadi sumber bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian yang sama dengan aspek yang berbeda.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

Pada bagian konsep Anak Usia Dini ini akan dibahas; (a) pengertian anak usia dini; (b) karakteristik anak usia dini; dan (c) prinsip perkembangan anak usia dini. Berikut akan dijelaskan secara berurutan:

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dilihat dari rentang usianya ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun, selain itu Trianto (2011:14) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Sementara itu Berk dalam Yulsyofriend (2013:1) menyatakan bahwa, Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan frundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak Usia Dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia antara 0-8 tahun, dan terkhusus di Indonesia dibatasi menjadi usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik yang sedang dalam proses berkembang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang unik yang berbeda antara satu dengan yang lain, mereka sedang dalam tahap perkembangan, memiliki dunianya sendiri yang penuh dengan bermain, dan mereka bukanlah miniatur orang dewasa.

Suryana (2013:31) menyatakan bahwa:

> "Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan frundamental bagi kehidupan berikutnya. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) anak bersifat egosentris; 2) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); 3) anak bersifat unik; 4) anak kaya imajinasi dan fantasi; 5) anak memiliki daya konsentrasi pendek."

Kellough dalam Hartati (2005:8) menyatakan karakteristik anak usia dini yang khas sebagai berikut; (1) anak itu bersifat egosentris; (2) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar; (3) anak adalah mahluk sosial; (4) anak bersifat unik; (5) anak umumnya kaya dengan fantasi; (6) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek; (7) anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, kaya dengan fantasi/imajinasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, anak merupakan makhluk sosial, anak bersifat unik serta masa usia dini merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak Usia Dini sedang dalam proses berkembang, dimana dalam proses perkembangan yang akan dilalui oleh setiap anak usia dini untuk

mengembangkan segala aspek perkembangan yang dimilikinya terdapat prinsip-prinsip perkembangan.

Bredekamp dalam Suryana (2013:33) menyatakan aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. Perkembangan dalam satu ranah dapat dapat membatasi atau mendukung perkembangan yang lain. Sebagai contoh, keterampilan intelektual akan mempengaruhi keterampilan bahasa anak, begitu juga keterampilan bahasa dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Implikasi dari fenomena ini adalah bahwa para pendidik sebaiknya menggunakan jalinan keterkaitan ini dalam cara-cara yang dapat membantu anak berkembang secara optimal.

Hurlock (1978: 22.47) menyatakan prinsip perkembangan selama masa kanak-kanak sebagai berikut:

> "1) perkembangan melibatkan perubahan; 2) perkembangan awal lebih kritis ketimbang perkembangan selanjutnya; 3) perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar; 4) pola perkembangan dapat diramalkan; 5) pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan; 6) terdapat perbedaan individu dalam perkembangan; 7) terdapat periode pola perkembangan; 8) pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial; 9) setiap bidang perkembangan mengandung bahaya yang potensial; 10) kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan."

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu yang melibatkan perubahan, dimana dalam suatu aspek perkembangan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Perkembangan dapat diramalkan serta perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar.

2. Perkembangan Bahasa

Pada bagian perkembangan bahasa ini akan dibahas; (a) perkembangan bahasa anak usia dini; (b) aspek perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak; dan (c) fungsi bahasa bagi anak usia taman kanak-kanak. Berikut akan diuraikan secara berurutan.

a. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Anak dapat dengan mudah meniru bahasa yang didengar, menyimpan dalam memori dan mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitar tanpa perlu mengetahui makna dari apa yang di ucapkannya.

Desmita (2008:139) menyatakan bahwa:

> "Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal terjadi sangat pesat, perkembangan bahasa yang sangat pesat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Pada masa ini anak-anak telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol. Anak juga dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda tersebut."

Schaerlaekens dalam Desmita (2008:139) membedakan perkembangan bahasa pada masa awal anak-anak menjadi tiga, yaitu periode *pra-lingual* (kalimat satu kata), periode *lingual-awal* (kalimat dua kata), periode *lingual awal siasi* (kalimat tiga kata dengan bertambahnya diferensiasi pada kelompok kata dan kecakapan verbal).

Syaodih dalam Susanto (2012:73.74) menyebutkan bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan

kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berfikir. Berfikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan bahasa anak dapat dibedakan menjadi tiga periode yaitu, periode *pra-lingual* (kalimat satu kata), periode *lingual-awal* (kalimat dua kata), periode *lingual awal siasi* (kalimat tiga kata dengan bertambahnya diferensiasi pada kelompok kata dan kecakapan verbal).

b. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Anak Usia Dini memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang disesuaikan dengan kelompok usia. Anak dengan kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun dalam lingkup perkembangan bahasa memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang mencakup pada kemampuan anak dalam menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Jamaris (2003:27) menyatakan bahwa:

> "anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat menggungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kosa kata; 2) sintak (tata bahasa); 3) semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya), 4) fonem (bunyi kata).

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2009 menyatakan lingkup pengembangan aspek bahasa anak usia 4 - ≤ 6 tahun yaitu; (1) menerima bahasa, yang mencakup kemampuan menyimak, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata, mengulang kalimat yang lebih kompleks serta memahami aturan dalam suatu permainan; (2) mengungkapkan bahasa, mencakup kemampuan mengulangi dan menyusun kalimat sederhana, mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan ide pada orang lain, mengutarakan pendapat, menceritakan sebuah cerita/dongeng, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol; dan (3) keaksaraan, mencakup kemampuan mengenal dan menyebutkan simbol-simbol, mengenal suara-suara yang ada disekitar (mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitar), membuat coretan bermakna, meniru huruf, memahami hubungan anatra bunyi dan bentuk huruf, serta membaca dan menulis nama sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak meliputi aspek menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan yang berkaitan dengan perkembangan kosa kata, sintak, sematik dan fonem anak.

c. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Taman Kanak-kanak

Bahasa bagi anak memiliki fungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Depdiknas dalam Susanto (2012:81) menyatakan fungsi bahasa bagi anak prasekolah adalah; (1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan; (2) sebagai alat

untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; (3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; (4) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Gardner dalam Susanto (2012:81) menyatakan bahwa, fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, serta sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan pikiran pada orang lain.

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada bagian Pembelajaran Anak Usia Dini ini akan dibahas; (a) teori belajar anak usia dini; dan (b) prinsip pembelajaran anak usia dini. Berikut akan dijelaskan secara berurutan:

a. Teori Belajar Anak Usia Dini

Pengetahuan tentang teori belajar anak usia dini sangat penting untuk diketahui dan dipahami, karena dengan mengetahui dan memahami teori belajar anak usia dini kita dapat membelajarkan anak dengan tepat.

Piaget dalam Mudjito (2010:51) menyatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama, yaitu melalui tahap sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-

11) dan operasional formal (11 tahun keatas). Menurut Piaget proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak. Anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap praoperasional, dimana anak sudah mulai menunjukan proses berfikir secara jelas. Anak mulai mengenal beberapa simbol dan tanda, termasuk bahasa dan gambar. Implikasi teori Piaget bagi kegiatan belajar di taman kanak-kanak sangat penting. Belajar bagi anak-anak yang berada pada tahap praoperasional hendaknya dilakukan dengan cara pemberian pengalaman langsung melalui permainan yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini.

Sedangkan Trianto (2011:20) menyatakan bahwa pada umumnya rentangan usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa anak usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai suatu yang utuh (holistik) sehingga pembelajaran anak usia dini hendaknya diakukan melalui pengalaman langsung yang dilalkukan melalui bermain.

b. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak mencapai tahap perkembangan yang optimal apabila pembelajaran yang dilakukan memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Direktorat PAUDNI (2013:15.30) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada taman kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

> “1) Berorientasi pada kebutuhan anak, 2) Sesuai dengan perkembangan anak, 3) Sesuai dengan keunikan setiap individu, 4) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, 5) Pembelajaran berpusat pada anak, 6) Anak sebagai pembelajar

> aktif, 7) Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial, 8) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, 9) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi, 10) Mengembangkan kecakapan hidup anak, 11) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar, 12) Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya, 13) Melibatkan peran serta orang tua, 14) Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan"

Sedangkan Trianto (2011:73.76) menyatakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD meliputi;

> (1) berorientasi pada perkembangan anak; (2) berorientasi pada kebutuhan anak; (3) bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain; (4) stimulasi terpadu; (5) lingkungan kondusif; (6) menggunakan pendekatan tematik; (7) aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan; (8) menggunakan berbagai media dan sumber belajar; (9) mengembangkan kecakapan hidup; (10) pemanfaatan teknologi informasi; (11) pembelajaran bersifat demokratis.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilakukan secara konstruktif, aktif dan kreatif, melalui kegiatan belajar sambil bermain serta berorientasi pada perkembangan anak dan berpusat pada anak.

4. Metode Bermain

Pada bagian Metode Bermain ini akan dibahas; (a) arti bermain bagi anak; (b) manfaat bermain; (c) jenis-jenis permainan anak, dan (d) fungsi bermain bagi anak usia taman kanak-kanak. Berikut akan dijelaskan secara berurutan:

a. Arti Bermain Bagi Anak

Masa anak usia dini adalah masa bermain. Anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, karena bermain merupakan kebutuhan bagi anak dan dengan bermain anak dapat mengembangkan segala aspek perkembangannya.

Hurlock (1978:320) menyatakan arti bermain yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Gallahue dalam Hartati (2005:85) menyatakan bahwa, bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar. Bermain merupakan suatu aktivitas langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak dengan senang, sukarela, imajinatif, serta dengan menggunakan perasaannya dan seluruh anggota tubuhnya.

Hetherington & Parker dalam Desmita (2008:141) menyatakan bahwa, bermain bagi anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa bermain memiliki arti penting bagi anak, dimana bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar. Anak-anak melakukan aktivitas bermain dengan sukarela, tanpa paksaan, menggunakan perasaan dan seluruh anggota tubuhnya.

b. Manfaat Bermain Bagi Anak

Bermain memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh anak. Bermain menjadi sarana bagi anak untuk dapat mengembangkan diri secara optimal, baik pada aspek fisikmotorik, sosial-emosional, kognitif, dan bahasa.

Hartati (2005:94) menyebutkan bahwa bermain memiliki banyak manfaat bagi anak, yaitu; (1) bagi perkembangan aspek fisik: anak berkesempatan melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh

yang membuat tubuh anak sehat dan otot-otot menjadi kuat; (2) bagi perkembangan motorik halus dan motorik kasar; (3) bagi perkembangan aspek emosi dan kepribadian: dengan bermain anak dapat melepaskan ketegangan yang ada dalam dirinya; (4) bagi perkembangan aspek kognisi: dengan bermain anak dapat belajar dan mengembangkan daya pikirnya; (5) bagi perkembangan alat pengindra: aspek pengindraan (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan) perlu diasah agar anak lebih tangkap atau peka terhadap hal-hal yang ada disekitarnya; (6) dapat mengembangkan keterampilan olah raga dan menari; (7) sebagai media terapi, karena selama bermain prilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah suatu yang alamiah pada diri anak; (8) sebagai media intervensi: bermain dapat melatih konsentrasi (pemusatan perhatian pada tugas tertentu).

Isenberg dan Jalongo dalam Hartati (2005:95.96) menyatakan bahwa bermain sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu; (1) untuk perkembangan kognitif: anak mulai untuk mengerti dunia. Anak mampu untuk mengembangkan pemikiran yang fleksibel dan berbeda. Anak memiliki kesempatan untuk menemui dan mengatasi permasalahan yang sebenarnya; (2) untuk perkembangan sosial dan emosional: anak mengembangkan keahlian berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal melalui negosiasi peran, mencoba untuk memperoleh akses untuk permainan yang berkelanjutan atau menghargai perasaan orang lain. Anak bereksperimen dengan orang-orang di lingkungannya melalui hubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan orang-orang disekitarnya. Anak belajar menguasai perasaannya dalam keadaan terkontrol; (3) untuk perkembangan bahasa: anak belajar menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan yang berbeda dan dalam situasi

yang berbeda dengan orang-orang yang berbeda pula. Melalui bermain anak bereksperimen dengan kata-kata, suku kata bunyi, dan struktur bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk bertanya, meminta alat permainan, mengekspresikan gagasan atau mengadakan dan meneruskan permainan; (4) untuk perkembangan fisik (jasmani): anak terlibat dalam permainan yang aktif menggunakan keahlian-keahlian motorik kasar. Anak mampu bermain menggunakan keahlian motorik halusnya; (5) untuk perkembangan pengenalan huruf (*literacy*): proses membaca dan menulis anak seringkali pada saat anak sedang bermain permainan dramatik, ketika anak membaca huruf cetak yang tertera, membuat daftar belanja atau bermain sekolah-sekolahan. Permainan dramatik membantu anak belajar memahami cerita dan struktur cerita. Permainan dramatik membantu anak memasuki dunia karakter buku.

Pudjiati (2011:9.15) menyatakan dengan bermain, anak akan tumbuh dan berkembang. Ada 5 (lima) aspek perkembangan yang akan dirangsang dengan bermain, yaitu; (1) aspek fisik-motorik: yang dimaksud aspek fisik-motorik adalah kemampuan gerak, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Dengan bermain, anak diharapkan dapat mengontrol, baik gerakan kasar maupun gerakan halusnya; (2) aspek sosial: melalui bermain, anak belajar mengenal jenis kelamin mereka, bagaimana membina hubungan dengan orang lain, mengerti aturan, bisa berbagi dengan orang lain, menunggu giliran, dan mampu memahami orang lain; (3) aspek emosi: Melalui kegiatan bermain, anak dapat melatih kesabaran, belajar menerima kekalahan, kecewa, mengatur emosi marah, tidak mudah menyerah, dan dapat mengemukakan perasaan mereka; (4) aspek bahasa: Saat bermain, anak akan mendengar dan berbicara.

Hal ini akan melatihnya untuk memahami orang lain dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikirannya. Selain itu, melalui bahasa, anak juga belajar untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menambah penguasaan kata; (5) aspek kecerdasan: Melalui bermain anak belajar bagaimana menyelesaikan masalah, meningkatkan daya ingat, memusatkan perhatian pada suatu kegiatan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa, bermain memiliki banyak manfaat bagi anak, terutama manfaat dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada dalam diri anak dan dalam upaya mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh anak.

c. Jenis-jenis Permainan Anak

Jenis-jenis permainan anak dapat dilihat dari beberapa sisi aspek perkembangan anak, Parten dalam Desmita (2008:142.143) menemukan enam kategori permainan anak-anak ditunjau dari sudut tingkah laku sosial, yaitu; Kategori pertama, permainan *unoccupied* (tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain), anak memperhatikan dan melihat segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk tingkah laku yang tidak terkontrol.

Kategori kedua, permainan *solitary* (bermain sendiri), anak dalam sebuah kelompok asik bermain sendiri-sendiri dengan bermacam-macam alat permainan, sehingga tidak terjadi kontak antara satu sama lain dan tidak peduli dengan apapun yang sedang terjadi.

Kategori ketiga, permainan *onlooker* (pengamat), anak melihat dan memperhatikan anak-anak lain bermain, anak ikut berbicara dengan anak-anak

lain dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tetapi ia tidak ikut terlibat dalam aktivitas permainan tersebut.

Kategori keempat, permainan *parallel* (bermain paralel), anak-anak bermain dengan alat-alat permainan yang sama, tetapi tidak terjadi kontak antara satu dengan yang lain atau tukar menukar alat permainan.

Kategori kelima, permainan *assosiative* (bermain asosiatif), anak bermain bersama-sama saling pinjam alat permainan, tetapi permainan itu tidak mengarah pada satu tujuan, tidak ada pembagian peranan dan pembagian alat-alat permainan.

Kategori keenam, permainan *cooperative* (bermain bersama), anak-anak bermain dalam kelompok yang terorganisir, dengan kegiatan-kegiatan konstruktif dan membuat sesuatu yang nyata, dimana setiap anak mempunyai peranan sendiri-sendiri.

Sementara itu Seifert dan Hoffnung dalam Desmita (2008:143.144) mengidentifikasi empat macam permainan yang berkembang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, yaitu; (1) permainan fungsional, terjadi selama periode sensorimotorik, yang ditunjukan dengan gerakan yang diulang-ulang. Bagi anak-anak pra sekolah, permainan fungsional terlihat ketika mereka berlari-lari disekitar arena permainan tanpa suatu alasan yang jelas kecuali hanya karena kesenangan berlari semata; (2) permainan konstruktif, adalah suatu bentuk permainan dengan menggunakan objek-objek fisik untuk membangun atau membuat sesuatu; (3) permainan dramatik, adalah suatu bentuk permainan yang dilakukan secara berpura-pura, yang dimulai ketika anak dapat mensimbolisasi atau menghadirkan objek-objek secara mental; (4)

permainan dengan aturan, adalah permainan yang melibatkan aturan-aturan tertentu dan seringkali berkompetisi dengan satu atau lebih orang.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa jenis-jenis permainan anak ditinjau dari sudut pandang sosialnya antara lain yaitu permainan *unoccupied* (tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain), permainan *solitary* (bermain sendiri), permainan *onlooker* (pengamat), permainan *parallel* (bermain paralel), permainan *assosiative* (bermain asosiatif), dan permainan *cooperative* (bermain bersama). Sedangkan jenis permainan anak ditinjau dari tahap perkembangan kognitifnya meliputi permainan fungsional, permainan konstruktif, permainan dramatik, dan permainan dengan aturan.

d. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Taman Kanak-kanak

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain bagi anak memiliki berbagai fungsi untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal.

Hartley, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen (2004:33.34) menyatakan delapan fungsi bermain bagi anak, yaitu; (1) menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa; (2) untuk melakukan berbagai peran yang ada didalam kehidupan nyata; (3) untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata; (4) untuk menyalurkan perasaan yang kuat; (5) untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima; (6) untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan; (7) mencerminkan pertumbuhan; (8) untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Sedangkan Dworetzky dalam Moeslichatoen (2004:34) menyatakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa bermain memiliki fungsi yang sangat penting bagi anak, dimana kegiatan bermain dapat melatih anak dalam upaya mengasah segala potensi yang dimiliki anak.

5. Bermain dan Membaca Anak Usia Dini

Pada bagian membaca Anak Usia Dini ini akan dibahas; (a) konsep membaca; (b) tahap perkembangan membaca anak usia dini; (c) prinsip-prinsip pembelajaran membaca anak usia dini; (d) bermain dan membaca; dan (e) pendekatan permainan membaca. Berikut akan dijelaskan secara berurutan:

a. Konsep Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif aktif. Dengan membaca, anak dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Yulsyofriend (2013:47) menyatakan bahwa membaca merupakan kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Hartati dalam Susanto (2012:84) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan terpadu yang menerjemahkan simbol-simbol tulis kedalam kata-kata lisan, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

b. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Untuk mengenalkan kemampuan membaca pada anak, terlebih dahulu kita harus mengetahui tahapan perkembangan membaca anak. Cochrane Efal dalam Aulia (2012:37.39) menyatakan, perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap berikut, yaitu; (1) tahap fantasi, merupakan tahap saat anak belajar menggunakan buku. Anak mulai berfikir tentang pentingnya sebuah buku. Anak mulai tertarik membolak-balikan lembar dalam buku, dan terkaadang anak suka membawa buku kesukaannya; (2) tahap pembentukan konsep diri, anak sudah memosisikan diri sebagai pembaca dan mulai sibuk dalam kegiatan membaca atau pura-pura membaca buku; (3) tahap membaca gambar, anak sudah menyadari tulisan yang tampak dan menemukan kata yang dikenal; (4) tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak sudah menggunakan tiga sistem isyarat, yaitu *graphoponic*, sematik dan sintaksis secara bersama-sama. Anak sudah tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan, seperti membaca tulisan yang tertera pada bungkus cemilan; (5) tahap membaca lancar, ini merupakan masa pada anak yang dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas.

Sedangkan, menurut Jamaris (2003:51) perkembangan kemampuan membaca anak dapat dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan seperti berikut; (1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balikan buku dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya; (2) tahap membaca gambar, pada tahap ini anak usia taman

kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, dan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya; (3) tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaktik (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama; (4) tahap membaca lancar, pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan tahap perkembangan membaca anak meliputi tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan serta tahap membaca lancar.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini

Prinsip pembelajaran membaca anak usia dini merupakan sebuah pijakan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran membaca anak usia dini. Susanto (2012:89) menyatakan bahwa, pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, dan lingkungan belajar kondusif, harus diperhatikan.

Sedangkan Yulsyofriend (2013:57) menyatakan, beberapa prinsip-prinsip kemampuan membaca anak usia dini, yaitu; pertama, pendidik lebih mengutamakan pengembangan penguasaan kosa kata, kemampuan menyimak dan berkomunikasi sebelum permainan membaca diberikan.

Kedua, mendeteksi/melacak kemampuan awal anak dalam berbahasa. Prinsip ini dilakukan agar pendidik dapat memperhatikan perkembangan bahasa anak secara individual. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh kemampuan berbahasa anak serta mengelompokannya berdasarkan kemampuan yang relatif sama.

Ketiga, merencanakan kegiatan bermain dan alat permainan sederhana melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita atau menyampaikan cerita (*story telling*), membacakan cerita (*story reading*), dan bermain peran (*role play*).

Keempat, mengkomunikasikan kegiatan keberbahasaan anak pada orang tua termasuk kegiatan melalui permainan membaca permulaan. Kelima, menentukan sarana permainan yang diambil dari lingkungan sekitar dan dikenal anak. Keenam, menggunakan perpustakaan anak sebagai sarana yang dapat merangsang dan menumbuhkan minat baca anak. Ketujuh, menata lingkungan kelas dengan berbagai kosa kata dan nama benda yang memungkinkan anak melihat dan berkomunikasi tentang benda-benda itu, dan kedelapan, menggunakan gambar-gambar sederhana yang dikenal anak untuk mengenalkan berbagai bentuk kata atau kalimat sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran membaca anak usia dini harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak, minat anak, memperhatikan perkembangan dan karakteristik anak, serta dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak.

d. Bermain dan Membaca

Bermain merupakan kegiatan yang menjadi kebutuhan bagi setiap anak, dengan bermain anak dapat mengembangkan segala aspek

kemampuannya dan mengeksplorasi dunianya. Bermain dan membaca merupakan suatu hal yang dapat dipadukan dalam rangka pengenalan membaca pada anak usia dini.

Aulia (2012:39) menyatakan, pada masa kanak-kanak, huruf dan kata merupakan sesuatu yang abstrak. Maka dari itu orang tua dan guru harus bisa membuatnya menjadi nyata dengan mengasosiasikan pada hal-hal yang mudah diingat oleh anak.

Adhim (2004:228.230) menyatakan, jika kita ingin membangun tradisi membaca yang kuat pada anak, kita perlu mengemas kegiatan membaca sebagai kegiatan bermain. Ada suasana bermain setiap kali kita mengenalkan anak-anak membaca. Melalui cara pembelajaran membaca yang menyenangkan, mengasyikkan, dan membangkitkan semangat, anak akan mendapati peristiwa membaca sebagai peristiwa yang sangat menghibur dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pengenalan membaca pada anak perlu dikemas sebagai kegiatan bermain, dimana dengan bermain yang menyenangkan bagi anak maka pengenalan bacaan akan terasa jauh lebih bermakna dan menghibur bagi anak.

e. Pendekatan Permainan Membaca

Permainan membaca merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan anak dalam membaca. Salah satu bentuk permainan membaca adalah permainan kata. Permainan kata dan huruf dapat memberikan situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Dalam memainkan suatu permainan, anak dapat melihat sejumlah kata berkali-kali dengan cara yang menyenangkan.

Santrock (2008:422) menyatakan, salah satu pendekatan untuk membaca adalah pendekatan bahasa-keseluruhan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa instruksi membaca harus paralel dengan pembelajaran bahasa alamiah anak, materi bacaan harus menyeluruh dan bermakna. Pendekatan bahasa-keseluruhan mengimplikasikan bahwa semua kata pada dasarnya adalah kata yang dikenali anak tanpa perlu mendeteksi bagaimana setiap huruf membentuk suara.

Selain itu, Yulsyofriend (2013:88.90) menyatakan salah satu pendekatan permainan membaca, yaitu pendekatan *whole-linguistic* (pendekatan bahasa-keseluruhan). Pendekatan ini adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Dalam menggunakan pendekatan *whole-linguistic* (pendekatan bahasa-keseluruhan) lingkungan dan pengalaman anak menjadi sumber permainan yang utama.

Permainan membaca dalam pendekatan *whole-linguistic* (pendekatan bahasa-keseluruhan), dilakukan dengan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan. Kemampuan linguistik anak secara keseluruhan akan melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak & memahami), mengkomunikasikan (mengungkapkan atau memberi tanggapan), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pendekatan bahasa-keseluruhan mengandung sebuah ide bahwa instruksi membaca harus paralel dengan pebelajaran bahasa natural anak, dimana materi bacaan harus menyeluruh, bermakna serta bersumber dari lingkungan dan pengalaman anak.

6. Pengenalan Bacaan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini

Pada bagian Pengenalan Bacaan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini ini akan dibahas; (a) *makhraj* huruf hijaiyah; dan (b) pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini; (c) pengenalan huruf hijaiyah dengan global (*gestalt psychology*) dan pendekatan *whole-linguistic* (pendekatan bahasa-keseluruhan); (d) Kurikulum dan Pengembangan Al-Islam PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal. Berikut akan dijelaskan secara berurutan:

a. *Makhraj* Huruf Hijaiyah

Makhraj huruf merupakan tempat keluarnya huruf dalam melafalkan huruf hijaiyah. Mengetahui tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah sangat penting untuk menjadi dasar dalam melafalkan huruf hijaiyah secara benar.

Gunawan (2009:10.11) menyatakan, yang dimaksud dengan *makhraj* yaitu tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah. Adapun tempat asal keluarnya huruf ada lima tempat, yaitu sebagai berikut.

Pertama, rongga mulut/rongga tenggorokan (*Al-Jauf*). Huruf-huruf yang keluar dari rongga mulut yaitu: ي – و – ا cara pengucapan sebagai berikut; (a) pengucapan dengan memonyongkan dua bibir; (b) pengucapan dengan menurunkan bibir bagian bawah; (c) pengucapan dengan membuka mulut.

Kedua, tenggorokan (*Al-Halq*). Huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut; (a) *Aqshal Halqi* (tenggorokan bagian bawah). Hurufnya yaitu: ء – ه; (b) *Wasatul Halqu* (tenggorokan bagian tengah). Hurufnya yaitu: ح - ع; c) *Adnal halqi* (tenggorokan bagian atas). Huruf-hurufnya yaitu: خ – غ.

Ketiga, lidah (*Al-Lisan*). Huruf-huruf yang keluar dari lidah dibagi menjadi tiga, yaitu; (a) huruf yang keluar dari ujung lidah yang menempel pada gusi bagian atas. Huruf-hurufnya yaitu: ط ت د, ujung lidah menempel pada ujung gigi depan bagian atas. Huruf-hurufnya yaitu: ظ – ث – ذ; (b) huruf-huruf yang keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah. Huruf-hurufnya yaitu: ز – س – ص; (c) huruf-huruf yang keluar dari tengah lidah menempel ke langit-langit atas. Huruf-hurufnya yaitu: ي – ش – ج; (d) huruf yang keluar dari sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi graham. Hurufnya yaitu ض; (e) huruf yang keluar dari pangkal lidah dengan mengangkat keatas langit-langit. Hurufnya yaitu ق; (f) huruf yang keluar dari pangkal lidah, namun pangkal lidah diturunkan. Hurufnya yaitu ك; (g) huruf yang keluar dengan menggerakkan semua lidah dan menempel pada ujung langit-langit. Hurufnya yaitu ل; (h) huruf yang keluar dari ujung lidah yang menempel pada langit-langit atas. Hurufnya yaitu ن; (i) huruf yang keluar dari ujung lidah hampir sama seperti nun dengan memasukkan punggung lidah. Hurufnya yaitu ر

Keempat, dua bibir (*Asy-Syafatain*). Huruf yang keluar dari dua bibir dibagi menjadi dua, yaitu; (a) huruf yang keluar dari bibir bawah yang menempel ke ujung gigi depan bagian atas. Hurufnya yaitu ف; (b) huruf-huruf yang keluar dari dua bibir. Huruf-hurufnya yaitu: ب - و - م.

Kelima, rongga hidung (*Al-Khaisyuum*). Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu huruf-huruf yang mendengung (*ghunna*).

b. Pentingnya Pendidikan Al-Qur’an Sejak Usia Dini

Dalam hal pendidikan Al-Qur’an, maka sesungguhnya menjadi tanggung jawab orangtua untuk menanamkan akidah serta pengetahuan

kepada anak sejak usia dini sebagai bekal kehidupan dunia dan akhiratnya. Anak ibarat kertas putih yang belum ternoda, sehingga peran orangtua dan lingkungan menjadi sangat penting untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an, nilai-nilai moral, dan akhlak mulia pada anak.

Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash dalam Riyadh (2007:21) meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Ahmad).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya),

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan sholat serta menginfakkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka berharap akan suatu perniagaan yang tidak akan merugi. Supaya Allah sempurnakan balasan untuk mereka dan Allah tambahkan keutamaan-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih." (QS. Fathir:*29-30)

Syarifuddin (2004:63) menyatakan bahwa, orientasi pendidikan kalangan anak-anak di dunia Islam terfokus pada pendidikan Al-Qur'an, meski teknik dan metodenya berbeda-beda, karena pelajaran Al-Qur'an menduduki peringkat atas dalam sistem pendidikan Islam. Idealnya anak menerima pendidikan Al-Qur'an secara formal pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan sholat, sedangkan sholat otomatis membutuhkan (kelancaran) bacaan-bacaan Al-Qur'an, paling tidak adalah surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek, disamping bacaan doa-doa. Program pendidikan Al-Qur'an pada anak dengan demikian telah bisa dimulai sejak usia balita (bayi dibawah usia lima tahun). Pada usia balita tersebut diyakini anak-anak telah siap menerima pendidikan Al-Qur'an.

Selain itu, Riyadh (2008:56) menyebutkan bahwa,

> “Periode anak usia dini dianggap sebagai periode terpenting guna menanamkan rasa cinta Al-Qur’an dalam jiwa anak-anak. Periode ini juga merupakan langkah pertama anak dalam proses untuk mencintai Al-Qur’an. Meski demikian, masih banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian besar pada periode usia dini dilihat dari segi pemilihan metode pengajaran dan pendidikan yang layak bagi anak, juga kurang adanya pengetahuan yang meyakinkan orang tua bahwasanya periode usia dini merupakan fondasi hakiki yang nantinya akan menjadi dasar pembentukan kepribadian seseorang.”

Riyadh (2008:56.57) juga menyatakan, langkah pendidikan pertama yang ditempuh untuk menanamkan rasa cinta anak pada Al-Qur’an sedah harus dimulai setelah anak menginjak usia dua tahun melalui cara pemberian suri tauladan yang baik. Pada masa ini suri tauladan menjadi peran utama yang sangat penting dalam mengarahkan tingkah laku anak.

Riyadh (2008:59) kembali menyebutkan bahwa, anak yang berada pada usia tiga sampai lima tahun dianggap sebagai periodisasi usia terpenting dalam pembentukan rasa fanatik dalam diri manusia demikian juga dalam menancapkan nilai tata krama yang baik padanya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan Al-Qur’an sejak usia dini sangatlah penting guna membentuk kepribadian anak hingga dewasa. Pada masa usia dini adalah masa paling berbahaya dalam menerima adat istiadat, kebiasaa, prinsip dasar dan pola tingkah laku seseorang, karena anak sangat mudah meniru apa yang ditirukan orang dewasa di sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan untuk mencintai Al-Qur’an sangat penting dilakukan sejak usia dini melalui pemberian suri tauladan (contoh baik) yang diberikan oleh orang tua dan pendidik, karna bila pendidikan bacaan Al-Qur’an atau pengenalan huruf hijaiyah pada anak dilakukan secara berulang-ulang maka bacaan itu akan mudah diserap oleh otak anak dan melekat dalam

pikirannya hingga ia dewasa kelak, sehingga tertanam dalam diri anak rasa cinta pada Al-Qur'an.

c. Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Pendekatan Global (*Gestalt Psychology*) dan Pendekatan *Whole-Linguistic* (Pendekatan Bahasa-Keseluruhan).

Teori belajar *gestalt* berlaku untuk semua aspek pembelajaran manusia, termasuk dalam pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah anak usia dini. Djamarah (2011:19) menyatakan, *gestalt* adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori *gestalt* berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian, sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan.

Santrock (2008:422) menyatakan, salah satu pendekatan untuk membaca adalah pendekatan bahasa-keseluruhan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa instruksi membaca harus paralel dengan pembelajaran bahasa alamiah anak, materi bacaan harus menyeluruh dan bermakna. Pendekatan bahasa-keseluruhan mengimplikasikan bahwa semua kata pada dasarnya adalah kata yang dikenali anak tanpa perlu mendeteksi bagaimana setiap huruf membentuk suara.

Salah satu metode pengenalan huruf hijaiyah dengan pendekatan global dan pendekatan bahasa keseluruhan adalah metode Al-Bayan. Surasman (2008:1) menyatakan, tahap awal pengenalan huruf hijaiyah dengan metode Al-Bayan anak di dekatkan dengan suatu hal yang utuh dan dekat dengan dirinya kemudian di sandingkan dengan huruf hijaiyah yang menyertainya. Misalnya, apel untuk mengenalkan huruf alif, dan baju untuk mengenalkan huruf ba, sehingga ada keterkaitan antara hal yang dekat dengan lingkungan alamiah anak dengan huruf-huruf hijaiyah yang dikenalkan.

Surasman (2008:vii) menyatakan, Metode Al-Bayan merupakan metode yang mengajarkan cara cepat belajar Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar menurut ilmu tajwid. Cara kerja metode Al-Bayan menggunakan tingkat usia sekolah dan jumlah pertemuan sebagai tolak ukur pembelajarannya. Tertera dalam tabel 1, sebagai berikut.

Tabel: 1
Masa Pembelajaran Metode Al-Bayan

Usia Sekolah	Waktu yang Diperlukan	Buku Panduan
TK s/d Kelas 3 SD	21 pertemuan	Jilid 1
Kelas 4 SD s/d 3 SMP	19 pertemuan	Jilid 2
SMU s/d Seterusnya	16 pertemuan	Jilid 3

Sesuai dengan tabel 1 diatas, maka untuk pengenalan huruf hijaiyah anak usia dini dengan metode Al-Bayan menggunakan buku panduan jilid 1. Surasman (2008:ix) menyatakan, ada beberapa tahap pertemuan yang akan di bahas dalam jiid 1, yaitu; (1) pengenalan huruf hijaiyah; (2) pemantapan huruf hjaiyah; (3) huruf hijaiyah berharakat fathah; (4) pemantapan harakat fathah ditambah dengan harakat kasrah dan dhommah; (5) pemantapan harakat fathah, kasrah dan dhommah, ditambah dengan huruf mati.

Terdapat beberapa kelebihan metode Al-Bayan, yaitu; (1) memiliki pendekatan yang menarik dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak; (2) memiliki tingkat kebermaknaan huruf hijaiyah karena huruf hijaiyah dikenalkan dengan hal-hal yang dekat dengan diri anak; (3) memiliki jumlah pertemuan sebagai tolak ukur dalam pembelajaran; (4) memiliki buku panduan yang berbeda untuk tiap tahapnya. Meskipun demikian, juga terdapat beberapa

kelemahan dari Metode Al-Bayan, diantaranya; (1) keterkaitan huruf hijaiyah dengan hal-hal yang dekat dengan anak hanya terjadi pada tahap awal pengenalan huruf hijaiyah; (2) pada tahap awal pengenalan huruf hijaiyah, masing-masing huruf hijaiyah hanya diberi satu hal yang berkaitan untuk satu huruf hijaiyah; (3) minimnya hal-hal yang di kaitkan dengan huruf-huruf hijaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa, metode Al Bayan merupakan salah satu metode pengenalan huruf hijaiyah anak yang menggunakan pendekatan global dan pendekatan bahasa keseluruhan. Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pengenalan huruf hijaiyah anak, kekurangan metode ini terutama dalam minimnya mengaitkan hal-hal alamiah anak dengan huruf hijaiyah yang dikenalkan.

d. Kurikulum dan Pengembangan Al-Islam PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

P.P Aisyiyah Majelis Dikdasmen (2012:11.12) menyatakan, kurikulum PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal mengacu pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Mentri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Kebijakan Dikdasmen P.P Aisyiyah, hasil Tanfiz Rakernas P.P Aisyiyah pada tanggal 2-4 Juni 2011 di Jakarta.

P.P Aisyiyah Majelis Dikdasmen (2011:42.50) menyatakan, Tingkat Capaian Perkembangan (TCP), Capaian Perkembangan dan Indikator untuk

pengembangan Al-Islam kelompok usia 5-6 tahun tertera dalam tabel 2 dan tabel 3, sebagai berikut.

Tabel: 2
Tingkat capaian perkembangan dan capaian perkembangan Al-Islam kelompok usia 5-6 tahun

Tingkat Capaian Perkembangan	Capaian Perkembangan
Mengenal agama islam.	▪ Mengenal pengertian agama islam. ▪ Mengenal Allah SWT melalui ciptaannya. ▪ Mengenal Allah SWT melalui sifatnya. ▪ Mengenal nama malaikat. ▪ Mengenal nama-nama kitab Allah ▪ Mengenal nama-nama dan kisah para Nabi dan Rasul utusan Allah. ▪ Mengenal kisah empat sahabat Nabi dan Rasulnya. ▪ Mengenal kisah para orang-orang yang shaleh/shalihah. ▪ Mengenal hadist rasul.
Membiasakan diri beribadah sesuai ajaran agama Islam.	▪ Mengenal tempat ibadah agama Islam. ▪ Mengucapkan syahadat. ▪ Membiasakan berdoa. ▪ Mengenal huruf hijaiyah. ▪ Mengenal cara bersuci. ▪ Mengenal sholat. ▪ Mengenal puasa. ▪ Mengenal infaq, shodaqah, dan zakat fitrah. ▪ Mengenal haji. ▪ Mengenal adab dalam beribadah. ▪ Kalimat toyyibah. ▪ Mengenal asmaul husna.
Memahami prilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).	▪ Terbiasa berprilaku sopan santun. ▪ Terbiasa berprilaku saling hormat menghormati. ▪ Memiliki prilaku mulia.
	▪ Mengenal tata krama dan sopan santun.

Membedakan prilaku baik dan buruk.	▪ Mengenal akhlak terpuji terhadap lingkungan. ▪ Mengenal akhlak terpuji terhadap binatang. ▪ Mengenal akhlak terpuji terhadap tumbuuh-tumbuhan. ▪ Mengenal akhlak terpuji terhadap benda-benda di langit dan di bumi.

Tabel: 3
Indikator Capaian Perkembangan mengenal huruf hijaiyah

Tingkat Capaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
Membiasakan diri beribadah sesuai ajaran agama Islam.	Mengenal huruf hijaiyah.	▪ Mengenal huruf hijaiyah yang mudah (15 huruf padanan) yaitu: alif, dal, ba, ta, nun, mim, sin, ya, jum, kaf, lam, wau, Ha, fa. ▪ Mengenal huruf hijaiyah yang sulit diucapkan (16 huruf) yaitu: ra. ‘ain, qof, tho, kho, tsa, shod, ghoin, dhod, za’, dlo, syin, ha, dzal.

Berasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa, mengenalkan huruf hijaiyah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan Al-Islam anak usia 4-5 tahun dalam membiasaan diri anak untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang di anutnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Nurhayati (2014) yang meneliti tentang “efektivitas penggunaan media *pen Al-Qur’an digital* terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak di

Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang". Jenis penelitian ini adalah *Quasy Experiment*. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan media *pen Al-Qur'an digital* kurang efektif terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak.

Penelitian Ernatoti (2012) yang meneliti tentang "peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui permainan kalung huruf hijaiyah di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh". Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukan bahwa melalui permainan kalung huruf hijaiyah pada anak dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf Al-Qur'an anak dengan baik.

C. Kerangka Konseptual

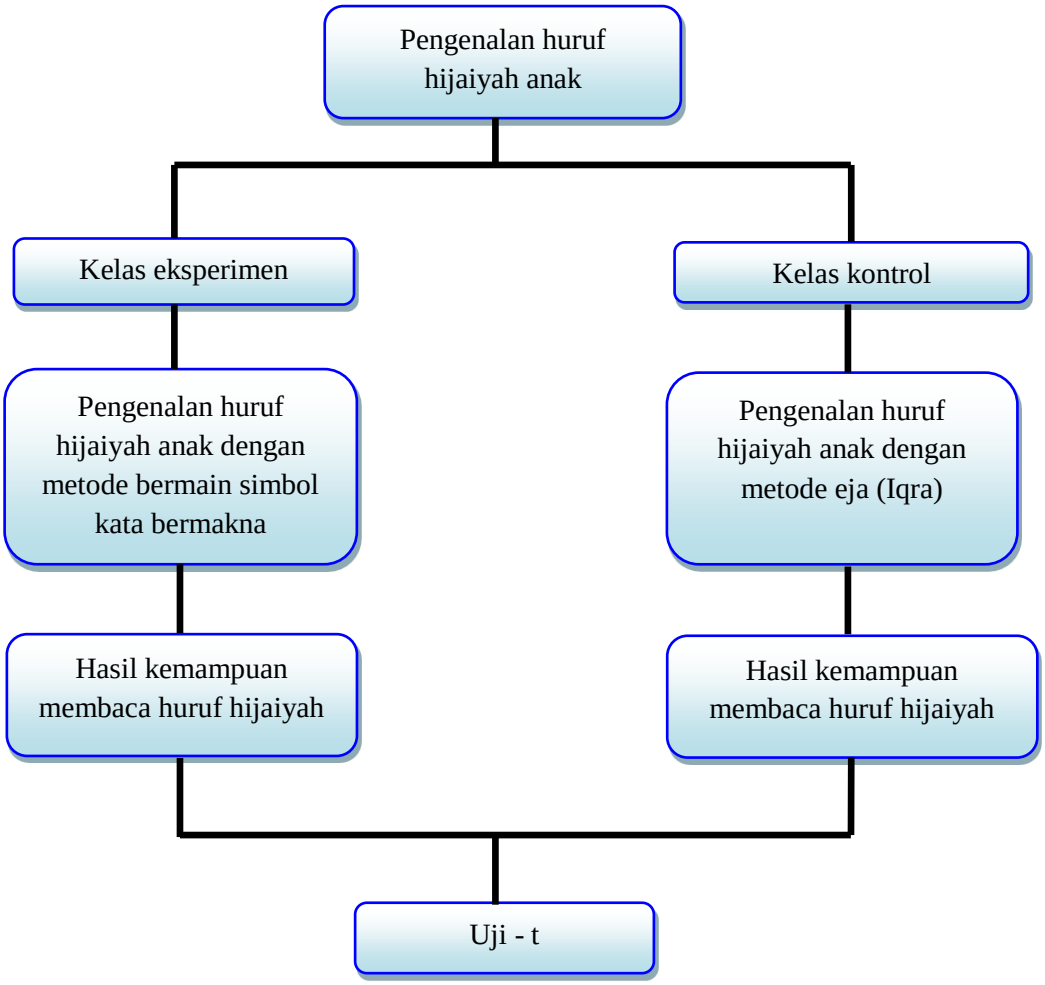

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis:

1) Hipotesis Kerja (H_a) terdapat efektivitas yang signifikan dalam penggunaan metode bermain simbol kata bermakna terhadap pengenalan huruf hijaiyah anak kelompok B di PAUD Hauriyah Halum Padang pada taraf nyata 0,05.

2) Hipotesis Nihil (H_0) tidak terdapat efektivitas yang signifikan dalam penggunaan metode bermain simbol kata bermakna terhadap pengenalan huruf hijaiyah anak kelompok B di PAUD Hauriyah Halum Padang pada taraf nyata 0,05.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang diperoleh hasil akhir (*post-test*) setelah diberikan treatment, terdapat perbedaan hasil pengenalan huruf hijaiyah anak yang signifikan yaitu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode bermain simbol kata bermakna pengenalan huruf hijaiyah anak lebih efektif, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (97) dibandingkan kelas kontrol (81)
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana 2.316 > 1.782 yang dibuktikan dengan taraf signifikan α 0,05 ini berarti terdapat efektifitas yang signifikan antara hasil pengenalan huruf hijaiyah anak yang menggunakan metode bermain simbol kata bermakna dengan kelas kontrol yang menggunakan metode iqra'.
3. Dengan menggunakan metode bermain simbol kata bermakna terbukti dapat lebih efektif terhadap kemampuan pengenalan huruf hijaiyah anak di PAUD Hauriyah Halum, Padang.
4. Metode bermain simbol kata bermakna dapat membangkitkan motivasi belajar anak, hal ini dapat terlihat saat pengenalan huruf hijaiyah rasa ingin tahu anak sangat tinggi karena pengenalan huruf hijaiyah di lakukan sambil bermain dan di kaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan diri anak. Metode bermain simbol kata bermakna terhadap pengenalan huruf hijaiyah dapat meningkatkan kosa kata anak, kreativitas dan kebermaknaan anak terhadap huruf hijaiyah.

B. Implikasi

Metode bermain simbol kata bermakna efektif dalam pengenalan huruf hijaiyah anak. Metode bermain simbol kata bermakna dapat mengeksplorasi bahasa anak sehingga anak lebih banyak mengaitkan huruf hijaiyah dengan hal-hal alamiah yang dikenalnya dan menjadikan huruf hijaiyah suatu hal yang lebih memiliki makna dan berkesan bagi anak.

Kegiatan pengenalan huruf hijaiyah menggunakan metode bermain simbol kata bermakna ini memicu anak untuk berfikir kreatif dan aktif menemukan sendiri kata-kata yang bisa dikaitkan dengan huruf hijaiyah. Pengenalan huruf hijiayah menggunakan metode bermain simbol kata bermakna yang di uji cobakan di PAUD Hauriyah Halum Padang membuktikan bahwa metode bermain simbol kata bermakna lebih efektif terhadap pengenalan huruf hijaiyah anak, sehingga diharapkan metode ini dapat menjadi salah satu alternatif pilihan metode yang dapat digunakan dalam pengenalan huruf hijaiyah anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Metode bermain simbol kata bermakna diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam pengenalan huruf hijaiyah anak usia dini bagi pendidik anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Kepada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat menerapkannya pada kelompok atau sampel yang lebih besar atau menerapkannya untuk mengengembangkan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, Mohammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan Mizan.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi ke-2.* Jakarta: Rineka cipta.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Aulia. 2012. *Revolusi Pembuat Anak Candu Membaca*. Jogjakarta: FlashBooks.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Direktorat Paudni. 2013. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Redi. 2009. *Juz 'Amma "Terbaru!" Tajwid Berwarna, Terjemahan Per Kata, Kandungan Surah*. Bekasi: Amana Production.

Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development SixthEdition.* Alih Bahasa: *Perkembangan Anak Edisi Keenam jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Irianto, Agus. 2010. *Statistik: konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: kencana.

Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orangtua dan Guru*. Padang: Program Studi Pendidikan Usia Dini PPS Universitas Negeri Padang.

Mahyuddin, Nenny. 2008. *Asesmen Anak Usia Dini.* Padang: UNP Press.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mudjito. 2010. *Taman Kanak-kanak Rumah Idaman Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: CV Mahamedia Cipta Caraka.

Pimpinan Pusat Aisyiyah Majelis Dikdasmen. 2011. *Pengembangan Al Islam di Paud Aisyiyah (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal)*. Jakarta: P.P. Aisyiyah Majlis Dikdasmen.